

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakekatnya manusia tidak diciptakan untuk mati, tetapi untuk hidup, sebab Allah menciptakan manusia dalam keadaan yang teramat sangat baik (sempurna). Dalam keadaannya yang sempurna, manusia sesungguhnya dapat hidup selamanya, tidak mengenal sakit-penyakit dan kematian. Tetapi karena dosa sifat manusia menjadi *mortal* (bisa mati), berbeda dengan malaikat yang adalah makhluk roh (*immortal*) atau tidak bisa mati. Kematian jasmani merupakan hukuman Allah yang adil dan tak terelakkan terhadap dosa manusia. Hal ini diungkapkan dengan tegas oleh Rasul Paulus dalam surat kepada jemaat di Roma 6:23, bahwa:“upah dosa adalah maut” (kematian jasmani), yang mengakibatkan semua orang untuk tunduk pada kematian “transmisi dosa atau universalitas”.¹

Kitab Suci Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru mengisahkan tentang karya atau tindakan Allah yang menyelamatkan manusia. Dalam Perjanjian Lama Allah menyelamatkan manusia melalui peristiwa-peristiwa penting manusia seperti pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir yang dipimpin oleh Musa (bdk. Kel 13:17-22).

Dalam Perjanjian Baru karya keselamatan itu secara nyata dan terpenuhi dalam diri Yesus Kristus yang datang ke dunia. Yesus Kristus datang ke dunia untuk melaksanakan karya Allah yaitu untuk menyelamatkan manusia dari perbudakan dosa, menyembuhkan dari segala macam penyakit dan menjanjikan surga dan kehidupan kekal di akhir zaman. Penjelmaan Allah dalam diri Yesus Kristus merupakan suatu bukti bahwa Allah sungguh mengasihi manusia ciptaan-Nya.

¹ Louis Berkhof, *Teologi Sitematika Doktrin Manusia*, (Surabaya: Momentum, 2013), hlm. 88-89

Allah yang menyelamatkan manusia itu tidak berhenti di sini saja tetapi tetap nyata selamanya. Tindakan penyelamatan Allah itu didasarkan oleh kasih-Nya kepada manusia sepanjang sejarah.²

Kabar Gembira yang diwartakan oleh Yesus dan para murid-Nya telah menjadi suatu peristiwa yang mengubah keadaan dunia, serta memberikan dasar harapan kepada manusia yang dirundung keputusan atau penderitaan. Pewartaan kabar gembira ini oleh Gereja purba disebut “Injil”. Perkataan ini diambil dari Yesaya 53:7-10, yakni bahwa pewartaan itu adalah tindakan akhir Allah untuk menyelamatkan bangsa-Nya yang segera memasuki babak baru dalam sejarah penyelamatan.³

Allah yang datang ke dunia dalam diri Yesus Kristus merupakan sebuah anugerah yang sangat besar bagi manusia. Allah yang hadir di dunia dalam diri Yesus Kristus telah membawa perubahan besar dalam tatanan nilai kemanusiaan dan semata-mata ingin menyelamatkan manusia dari segala perbudakan dosa. Sebagaimana telah digambarkan dalam Injil Matius 9:9-13 yakni Yesus hadir sebagai penyelamat. Dengan kata lain, kedatangan Yesus membawa kesan tersendiri bagi semua manusia terutama bagi mereka yang mengalami penderitaan seperti orang-orang yang miskin secara material, kaum tertindas, orang-orang sakit, orang-orang cacat, orang-orang yang disingkirkan atau dikucilkan oleh masyarakatnya dan orang-orang berdosa. Yesus juga tidak pernah menghina atau mengabaikan mereka, tetapi Ia datang sebagai sahabat mereka. Bagi mereka yang menderita, kedatangan Yesus telah membawa suasana baru yaitu keselamatan, kebahagiaan, kedamaian dalam hidup mereka karena mereka telah disapa, dikuatkan, disembuhkan dan diampuni.

² C. Groenen, *Soteriologi Alkitabiah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 134-135

³ David M. dan Stanly, SJ, (Penerj.), *Tafsiran Perjanjian Baru Injil Matius*, (Yogyakarta: Kanisius, 1981), hlm. 10-11

Kehadiran Matius pemungut cukai yang dikisahkan dalam Injil Matius 9:9-13 mewakili manusia yang diselamatkan oleh Allah dari segala perbudakan dosa. Penginjil Matius dengan gaya bahasanya yang khas berusaha meyakinkan pembacanya bahwa Yesus yang diwartakan itu sungguh-sungguh Allah yang hidup. Bahwa Kristus yang sengsara, wafat, dan bangkit kembali dalam kemuliaan adalah Tuhan Allah yang hidup. Demikianlah penginjil Matius berusaha sedemikian rupa untuk memperkenalkan siapa itu Yesus. Ia mengarahkan segala kemampuannya untuk membahasakan maksud dan tujuan Allah yang terlaksana dalam diri Yesus Kristus Putera-Nya yang diutus ke dunia.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengamati bahwa ada suatu tindakan keselamatan dari Allah yang dikerjakan oleh Yesus Kristus melalui pemanggilan Matius Pemungut Cukai. Penulis mencoba untuk menelaah lebih jauh tema ini di bawah judul: **MATIUS PEMUNGUT CUKAI MENGIKUTI YESUS (Refleksi Eksegetis Atas Teks Mat 9:9-13).**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis merumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa itu Injil Matius?
2. Siapa itu Matius dalam Injil Matius?
3. Siapa itu pemungut cukai?
4. Bagaimana Keadaan Pemungut Cukai Pada Saat Itu?
5. Apa itu pertobatan?
6. Apa makna dari pertobatan?

1.3 Tujuan Penulisan

Dalam tulisan ini, penulis berusaha mencari, mengumpulkan, dan mengelola bahan-bahan tertulis yang berkualitas yang berkaitan dengan tulisan ini dan relevan guna menjawab persoalan-persoalan yang telah dipaparkan. Dalam usaha ini penulis juga memasukkan refleksi pribadi guna menghasilkan karya yang bersifat ilmiah. Tujuan lebih jauh yang ingin dicapai dalam tulisan ini adalah:

1. Penulis ingin memahami Kitab Suci lebih mendalam, khususnya Injil Matius dan lebih khusus lagi Injil Matius 9:9-13.
2. Penulis ingin mengenal lebih mendalam pribadi Matius yang dibicarakan dalam Injil Matius 9:9-13.
3. Penulis ingin mengenal lebih mendalam siapa itu Pemungut Cukai.
4. Penulis ingin memahami lebih mendalam bagaimana keadaan pemungut cukai pada saat itu.
5. Penulis ingin memahami pengertian dari pertobatan.
6. Penulis ingin memahami makna dari pertobatan.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Umat Kristen Pada Umumnya dan Pembaca Pada Khususnya

Tulisan ini kiranya dapat membantu umat Kristen pada umumnya dan pembaca pada khususnya untuk memahami arti dari kepengikutan Kristus itu sendiri. Penulis berharap agar pembaca tergerak hati untuk selalu mengarahkan pandangannya kepada Tuhan sebagai sumber kehidupan.

1.4.2 Bagi Sivitas Akademika

Penulis berharap agar tulisan ini dapat menjadi sumbangan karya ilmiah yang memperkaya perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi Sivitas Akademika Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Secara khusus penulis mempersembahkan tulisan ini bagi Sivitas Akademika Fakultas Filsafat yang adalah para calon imam, suster, dan kaum awam dalam memahami dan menghayati arti mengikuti Kristus.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Tulisan ini merupakan langkah awal penulis untuk mempelajari Kitab Suci secara kritis. Dengan mendalami topik ini, penulis akan semakin memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang Injil Matius. Selain itu, penulis juga akan menimba sejumlah nilai luhur yang termuat dalam tulisan ini. Tema ini juga dapat membantu penulis untuk memahami dan mempelajari Kitab Suci dan disiplin ilmu lainnya yang telah diperoleh selama proses perkuliahan. Dengan itu tulisan ini akan menjadi momen bagi penulis untuk semakin mencintai Kitab Suci dan semakin menyadari panggilan Tuhan dalamewartakan sabda-Nya.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan studi kepustakaan yakni mencari informasi yang membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan tema yang dibahas, bersumberkan pada Kitab Suci, ensiklopedi, buku, jurnal dan artikel-artikel yang ada di perpustakaan (baik dalam bentuk fisik maupun elektronik). Penulis juga menggunakan kamus Kitab Suci dan buku komentar yang membahas tentang Injil Matius. Studi kepustakaan dapat membantu penulis untuk memahami teks Injil Matius serta menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan di atas dengan menggunakan metode studi historis kritis.

Penulis juga ketika meneliti teks Kitab Suci, menggunakan pendekatan intertekstualitas pada Kitab Suci. Ini adalah cara untuk memperoleh makna suatu teks Kitab Suci dengan menggunakan teks lain baik teks yang ada didalam kitab yang sama maupun dalam kitab-kitab yang lain. Kemudian untuk memahami data-data lebih detail guna membuktikan keilmiahan karya yang ada penulis menggunakan metode tafsir Kitab Suci berdasarkan metode yang biasa dipakai oleh *Pontificio Instituto Biblico Roma*. Metode ini menghantar kita kepada tujuan sejati yaitu kebenaran dan warta yang dimaksudkan oleh Tuhan.⁴

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari: Latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian, sistematika penulisan. Bab II Injil Matius yang terdiri dari: Gambaran umum Injil Matius, pokok-pokok teologi Injil Matius, pemahaman tentang pertobatan dalam Perjanjian Lama dan pemahaman tentang pertobatan dalam Perjanjian Baru. Bab III Analisis eksegetis yang terdiri dari: Bunyi teks pilihan, letak teks, teks pembanding, analisis pembatasan teks, analisis struktur teks, penyelidikan kosa-kata dan eksegesi ayata-ayat dan analisis teologi. Bab IV Matius Pemungut Cukai Mengikuti Yesus: Panggilan Matius adalah anugerah Allah, mengikuti adalah buah dari pertobatan, dan relevansi. Bab V Penutup: Kesimpulan dan saran.

⁴ Mikhael Valens Boy, *Sejarah Deutronomium*, (Modul), (Kupang: Fakultas Filsafat-Universitas Widya Mandira, 2008), hlm. 41